

Mistik Dalam Novel *Peter* Karya Risa Saraswati

Novia Violina Ayuningtias^{1*}, Dahri Dahlan², & Eka Yusriansyah³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman

Email: noviaviolinaa56@gmail.com

ABSTRAK

Cerita fantastik merupakan cerita terkait peristiwa supranatural dalam dunia nyata secara tiba-tiba, salah satunya ada pada novel *Peter* karya Risa Saraswati. Fokus penelitian ini adalah menganalisis mistik pada hubungan anatar tokoh utama dengan pengarangnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fakta cerita; dan bentuk mistik yang terdapat dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan hasil data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel yang dikumpulkan menggunakan teknik baca dan mencatat. Teknik analisis terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini membahas fakta cerita yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar, serta aspek kefantastikan dan struktur cerita fantastik. Kemudian membahas mistik, yang meliputi hal gaib yang diyakini, subsistem agama, bentuk kepercayaan kepada satu Tuhan, sebab akibat yang tidak rasional, mitos, dan pengetahuan tentang Tuhan melalui meditasi. Alur dari novel ini merupakan alur kombinasi (progresif-prospektif). Aspek kefantastikan meliputi tokoh, ruang, dan waktu, dengan struktur cerita fantastik yang mencakup *ambition* (keinginan), *avertissement* (peringatan), *transgression* (pelanggaran), dan *malediction* (kutukan/hukuman). Kemudian hasil dari penelitian berfokus pada tokoh utama dengan pengarangnya berdasarkan beberapa aspek seperti, aspek mistik hal gaib yang diyakini pengarang, sebab akibat yang tidak rasional dan mitos yang mendorong pengarang melakukan mediasi guna mengetahui kehidupan masa lalu dari tokoh utama.

Kata kunci: Cerita Fantastik, Mistik, *Peter*

ABSTRACT

Fantastic stories are stories related to sudden supernatural events in the real world, one of which is in the novel *Peter* by Risa Saraswati. The focus of this study is to analyze the mysticism in the relationship between the main character and the author. This study aims to describe the story's facts and the form of mysticism in the novel *Peter* by Risa Saraswati. This research is a literature study with a qualitative descriptive approach, and the results of the data in the form of words, phrases, and sentences in the novel were collected using reading and note-taking techniques. The analysis consists of data collection, reduction, presentation, and conclusion. This study discusses the facts of the story, consisting of characters and characterization, plot, and setting, as well as the fantastic aspects and the structure. Then, mysticism is discussed about the supernatural things that are believed, religious subsystems, forms of belief in one God, irrational cause and effect, myths, and knowledge of God through meditation. The plot of this novel is a combination plot (progresif-prospektif). The fantastic aspect includes characters, space, and time, with a fantastic story structure that includes ambition, aversion, transgression, and malediction. Then the results focus on the main character, with the author basing their analysis on several aspects such as the mystical aspect of the supernatural believed by the author, irrational cause and effect, and myths that encourage the author to mediate to find out the past life of the main character.

Keywords: Fantastic Stories, Mystical, *Peter*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan penyampaian ide atau pemikiran ke dalam sebuah tulisan berdasarkan pada cerminan zaman atau cerminan kehidupan pengarang. Tulisan hasil karya sastra tersebut kemudian oleh pengarang disebarluaskan ke masyarakat guna menarik minat

pembaca terhadap karya sastra yang telah diciptakan. Karya sastra sekarang kebanyakan tidak hanya terdiri atas karya sastra serius namun juga karya sastra populer. Menurut Dewojati (2015:14) dalam perkembangannya, sastra populer mulai mendapat tempat di hati penikmat sastra Indonesia, khususnya pembaca remaja. Selain itu, novel populer juga mulai banyak diminati oleh tokoh-tokoh sastra, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Bahkan, di Inggris pada tahun 1897, Neuburg (*via* Damono, 2002:19) menganggap bahwa sastra populer diasumsikan dapat memberi gambaran mengenai bentuk sebenarnya dari wujud masyarakat yang relatif tidak terpelajar. Wujud dari relatif tidak terpelajar merupakan konsep berpikir dan merasa, sikap dan nilai-nilai yang diyakini, serta cara masyarakat memandang kehidupan.

Karya sastra serius maupun karya sastra populer memiliki fungsi yang sama, yaitu berfungsi memberikan hiburan dan manfaat bagi pembaca. karya sastra berdasarkan ragamnya dibedakan menjadi prosa, puisi, dan drama (Sudjiman, 1988:11). Prosa terdiri atas cerita pendek atau cerpen, novel, esai dan roman. Salah satu bagian dari prosa ialah novel. Menurut Sumardjo novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang populer di dunia. Bentuk sastra yang satu ini banyak beredar dan dicetak karena daya komunitasnya yang luas di dalam masyarakat. Novel memiliki beberapa genre cerita, salah satunya adalah novel cerita horor. Novel horor merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang sangat menyeramkan dan menakutkan (Ahyar, 2019: 148—151).

Genre horor menjadi populer dan menarik bagi pembaca khususnya di kalangan remaja. Alasan cerita horor menjadi populer karena pada usia remaja memiliki sifat penasaran dan antusias yang tinggi sehingga membuat cerita horor kini digemari. Hal ini dibuktikan dengan populernya objek penelitian yang digunakan, yaitu novel *Peter* karya Risa Saraswati. Novel *Peter* telah dibaca sebanyak 2.214 pembaca disitus *google play book* dengan presentase penilaian 4,9/5 dan telah enam kali cetak sampai pada tahun 2017 (Google Play Book, 2016). Berdasarkan data tersebut menandakan bahwa cerita horor menjadi salah satu genre cerita yang menarik dikalangan pembaca. Cerita horor merupakan cerita yang dipenuhi dengan unsur-unsur yang bertujuan untuk membangkitkan ketegangan dan rasa takut atau ngeri pada pembacanya. Rasa takut dan kengerian yang di dapat merupakan kesenangan dan hiburan yang dicari para penikmatnya sehingga genre horor menjadi populer (Derry, 2009:16). Sosok hantu menjadi sorotan utama dalam cerita horor.

Hantu menjadi populer seiring dengan berkembangnya cerita horor yang beredar. Sosok hantu menjadi penunjang cerita horor digemari karena pembaca menikmati penggambaran sosok hantu dalam jalannya cerita. Penggambaran sosok hantu menjadi menarik karena ditambahkan dengan beberapa kejadian tragis dan menyeramkan guna menambah rasa tegang ketika di baca. Terkadang kepopuleran hantu dalam cerita horor menyesuaikan tempat di mana cerita horor tersebut beredar. Salah satunya adalah hantu si manis Jembatan Ancol yang berada di Jakarta.

Tokoh-tokoh dalam cerita horor yang berhubungan dengan hal-hal gaib, biasanya muncul sebagai tokoh antagonis yang menakutkan. Seperti yang dibahas oleh Adi (2011), di Indonesia dikenal makhluk-makhluk yang cukup sering muncul dalam cerita-cerita horor seperti kuntilanak, pocong, tuyul, babi ngepet, siluman dan sebagainya. Sosok hantu dalam cerita horor awalnya seorang manusia yang meninggal secara tidak wajar dengan kejadian yang tragis, seperti dibunuh atau bunuh diri. Sosok hantu tersebut akan mendiami suatu tempat seperti daerah atau bahkan benda contohnya saja lemari atau tempat tidur. Penulis novel cerita horor

memanfaatkan sosok hantu dengan kematian yang tragis tersebut guna menghasilkan cerita yang menarik.

Salah satu representasi terhadap cerita horor adalah novel *Peter* karya Risa Saraswati. Novel *Peter* merupakan novel yang bertema horor dengan jalan cerita yang di tulis berdasarkan cerita nyata dari tokoh utamanya. Penulisnya, Risa Saraswati dikenal sebagai individu yang memiliki kelebihan, yaitu dapat melihat serta berkomunikasi dengan sosok hantu atau yang disebut dengan indigo. Novel-novel cerita horor Risa Saraswati merupakan cerita nyata atau asli dari sosok hantu yang menjadi tokoh utama dalam novel ciptaannya. Risa Saraswati mewawancarai dan mengobservasi sosok hantu tersebut lalu menuliskannya dalam sebuah cerita horor yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah novel.

Novel *Peter* karya Risa Saraswati diciptakan berdasarkan hasil observasinya ketika memasuki masa lalu dari hantu Peter van Gils. Singkatnya, novel ini menceritakan anak laki-laki keturunan Belanda yang bernama Peter van Gils yang lahir dan menetap di Bandoengsche (nama kota Bandung pada masa penjajahan Belanda) bersama keluarganya. Peter van Gils memiliki ayah yang bernama Albertus van Gils dan ibunya Beatrice van Gils. Semasa hidupnya Peter van Gils mendapat perlakuan keras oleh ayahnya, namun ibunya selalu membela dan menyanyanginya. Peter van Gils kerap kali mendapat perilaku tidak baik oleh teman sebangsanya karena tidak dapat berbahasa Belanda. Kehidupan Peter van Gils yang semula terlihat baik-baik saja seketika berubah saat tentara Jepang telah memasuki pulau Jawa. Satu per satu orang-orang Belanda diculik dan dibunuh. Saat kejadian itu keluarga van Gils menjadi korban dan terbunuh oleh tentara Jepang. Novel tersebut diakhiri dengan obrolan hantu Peter van Gils dan Risa Saraswati yang mengatakan Peter van Gils akan tetap menunggu hingga ibunya menjemput.

Hubungan Risa Saraswati dengan Peter van Gils awalnya terjadi ketika sosok hantu Peter van Gils menampakkan keberadaannya dengan memperlihatkan dirinya dan mengajak berbicara Risa Saraswati. Peter van Gils memiliki teman hantu keturunan Belanda, lainnya yakni William, Hans, Janshen dan Hendrick. Risa Saraswati bersahabat dengan kelima hantu anak-anak Belanda tersebut sedari kecil.

Risa Saraswati sebelumnya telah menciptakan novel horor yang berjudul *Gerbang Dialog Danur* pada tahun 2011. Novel tersebut telah dijadikan sebuah film yang berjudul *Danur: I Can See Ghosts* pada tahun 2017 yang disutradarai oleh Awi Suryadi (Tirto.id, 2020). Dalam novel dan film tersebut terdapat tokoh hantu Peter van Gils menjadi salah satu tokoh utama dalam cerita, kemudian Risa Saraswati menciptakan sendiri novel berjudul *Peter* yang berfokus pada cerita Peter van Gils semasa ia hidup dan hubungan Risa Saraswati dengan hantu Peter van Gils. Dalam penelitian ini penulis hanya terfokus pada novel *Peter* karya Risa Saraswati karena novel tersebut menyampaikan representasi dari sebagian besar jalannya cerita dalam novel dan film tersebut.

Terciptanya novel *Peter* karya Risa Saraswati memperlihatkan adanya mistik dalam novel tersebut. Yana (dalam Laila, 2017) mengartikan mistik sebagai hal-hal gaib yang tidak terjangkau akal manusia tetapi ada dan nyata. Mistik menjadi bagian yang digambarkan dalam novel yang berhubungan dengan hal gaib. Hal itu tergambar dari tokoh utama yang dapat berkomunikasi bahkan bersahabat dengan hantu dan terpengaruhnya kepribadian dari tokoh utama yang ditularkan dari hantu. Dari semua kejadian yang dialami ada banyak hal yang perlu dijelaskan serta makna-makna yang disampaikan secara mendalam. Hantu yang biasanya hanya berupa pelengkap dalam cerita horor kini kedudukannya dapat berubah menjadi penguasa

dalam cerita. Alasan yang mendasari novel *Peter* karya Risa Saraswati sebagai objek penelitian yaitu pertama, melalui interaksi dan dunia batin tokohnya, kemudian kedua, novel ini juga mampu menggambarkan bentuk mistik dengan hubungan yang terjalin antara Risa Saraswati dengan hantu Peter van Gils. Dan ketiga, novel ini memperlihatkan bagaimana hantu tidak hanya dijadikan pelengkap dalam cerita namun juga sebagai sumber cerita.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya; skripsi oleh Meisa Arya Putri Gunawan tahun 2019. berjudul “Rasialisme dalam Novel *Ivanna Van Dijk* Karya Risa Saraswati”. Ia menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan poskolonial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap rasialisme yang terjadi dalam novel didasari adanya mimikri yang dilakukan oleh tokoh keluarga Ivanna Van Dijk. Mimikri ini lahir karena adanya ambivalensi antara tokoh keluarga Ivanna Van Dijk dengan tokoh orang-orang Belanda. Mimikri yang dilakukan keluarga Ivanna Van Dijk menyebabkan hibriditas. Kemudian bentuk rasialisme digambarkan melalui tindakan tokoh orang-orang Belanda dalam bentuk diskriminasi dan segregasi terhadap tokoh keluarga Ivanna Van Dijk. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan novel bergenre horor dan objek penelitian berupa novel yang ditulis oleh Risa Saraswati dengan judul yang berbeda. Namun untuk perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Meisa Arya Putri Gunawan dapat dilihat dari teori yang digunakan dalam penelitian.

Selain itu, penelitian Gusti Bagus Diartha Trisna tahun 2018 yang berjudul “Analisis Unsur Mistik dalam Novel *The Sinden* Karya Halimah Munawir dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMK”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mistik biasa dan mistik magis. Mistik biasa merupakan mistik tanpa kekuatan tertentu dan berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan mistik magis terdiri dari pesugihan, jimat, dan pusaka. Kaitannya dengan materi pembelajaran sastra di SMK sudah sesuai dengan kurikulum yang membahas tentang analisis novel. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni penggunaan teori analisis yang sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pemilihan judul objek penelitian yang berbeda.

Kemudian, penelitian Indrawan Dwisetia Suhendi tahun 2015. Penelitian ini berjudul “Pandangan Dunia Orang Sunda dalam Cerita Kuntilanak sebagai Legenda Alam Gaib di Kota Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang struktur cerita kuntilanak sebagai legenda gaib di Kota Bandung, konteks penuturan cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung, fungsi cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung, dan pandangan dunia orang Sunda dalam cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung. Berdasarkan penelitian maka hasil yang diperoleh ialah kesimpulan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita sebagai representasi orang Sunda memandang kuntilanak sebagai makhluk adikodrati yang memiliki ciri fisik sebagai perempuan berambut panjang, memakai pakaian putih kumal, dan berwajah menyeramkan. Orang Sunda memandang kuntilanak sebagai hantu yang senang mendiami pepohonan, seperti pohon alpukat dan pohon kelapa. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni mengkaji sesuatu yang berkaitan dengan horor. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek kajiannya yang berbeda.

Selain itu, penelitian Sunu Wasono tahun 2015 yang berjudul “Dongeng Lelembut di Rubrik Alaming Lelembut: Ciri, Makna, dan Fungsinya bagi Majalah *Penjebat Semangat* dan Masyarakat Jawa”. Disertasi ini membahas rubrik Alaming Lelembut yang terdapat dalam majalah *Penjebat Semangat* dengan berusaha mengungkapkan ciri yang menandai dongeng lelembut. Selain itu, disertasi ini juga menampilkan fungsi dongeng lelembut bagi *Penjebat Semangat* dan masyarakat Jawa dengan melalui pendekatan tekstual dan sosiologis. Hasil dari disertasi ini membuktikan bahwa dongeng lelembut menampilkan tokoh jenis arwah gentayangan nonarwah gentayangan dengan latar kisah malam hari. Unsur seram juga menjadi salah satu dihadirkan dalam penggambaran rupa tokoh yang menjijikan. Namun, gambaran seram tersebut diimbangi dengan hadirnya unsur seks. Dongeng lelembut bersama dengan rubrik lainnya berfungsi menjaga eksistensi *Penjebat Semangat*. Secara sosiologis dapat digunakan sebagai sarana hiburan pembaca dan menanggapi berbagai permasalahan kehidupan masyarakat Jawa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni pemilihan genre mistik atau horor sebagai tema dari penelitian. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan objek dan teori yang digunakan.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena novel yang diteliti ditulis oleh penulis yang indigo. Selain itu novel *Peter* merupakan salah satu novel terlaris hal ini dibuktikan dengan awal terbit tahun 2016 sampai pada tahun 2017 telah mencapai cetakan keenam. Risa Saraswati menulis novel *Peter* berdasarkan penelusuran dan penglihatan masa lalu dari hantu Peter van Gils. Novel tersebut menunjukkan adanya pengaruh atau kekuatan besar dari hantu terhadap Risa Saraswati sebagai penulis dalam menyusun cerita.

Penelitian ini menggunakan berfokus pada mistik yang terdapat dalam cerita novel *Peter* karya Risa Saraswati karena novel *Peter* memperlihatkan adanya interaksi yang terjadi antara manusia dengan hal goib. Menganalisis mistik dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati dianggap relevan terhadap penelitian ini karena dalam novel *Peter* memaparkan beberapa bentuk mistik seperti interkasi terhadap hal goib, kemudian sebab-akibat yang tidak rasional dalam kehidupan manusia normal, dan adanya unsur mistik berupa mitos dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati.

B. LANDASAN TEORI

Mistik sebagai teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan berfokus pada pengertian mistik menurut Abimanyu (2014:16-17), yakni mistik merupakan hal gaib yang diyakini, mistik merupakan subsistem agama, mistik merupakan bentuk kepercayaan kepada satu Tuhan, mistik sebab akibat yang tidak rasional, mistik merupakan bentuk mitos, dan mistik merupakan bentuk pengetahuan tentang Tuhan melalui meditasi.

1. Mistik

Menurut Ruslani (2005:26) istilah myth memang berkaitan bahkan berasal dari akar kata yang sama dengan mystery dan mistisisme. Ketiganya bertemu pada kata kerja *mustcion*, yang terjemahan harfiahnya “menutup mata” atau “menutup mulut”, tetapi maknanya berkaitan dengan pengalaman dalam kegelapan dan kesucian. Kata mistik berasal dari bahasa Yunani “*mystikos*” yang artinya rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman. Mistik adalah hal gaib yang sangat diyakini hingga tidak bisa dijelaskan dengan akal manusia, subsistem yang ada hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan tuhan.

Selain itu, menurut Bungin, 2005 (dalam Anggraini,2013:4) mistik merupakan suatu hubungan realitas “kebatinan” dan kesadaran manusia yang lebih mengutamakan kekuatan

pengindraan manusia dalam menafsirkan realitas. Dengan demikian, sesuatu yang bersifat kesadaran selalu ditampilkan sebagai kelemahan dari kemampuan manusia untuk menafsirkan realitas itu sendiri. Terjadi perbedaan konsep mistik antara budaya barat dan timur. Kalau budaya timur, konsep mistik lebih mengarah ke kebatinan dan kesadaran manusia. Tetapi budaya barat menganggap bahwa tidak pernah ada pengetahuan manusia yang diperoleh dari kebatinan dan kesadaran, pengetahuan manusia didapat dari pengetahuan dan pengindraan manusia itu sendiri. Konsep mistik yang sebenarnya adalah sebuah fenomena fisika alam biasa, bagian dari hukum-hukum alam. Sebaliknya, mistik dalam konsep masyarakat adalah suatu fenomena berbentuk supranatural yang memiliki suasana misteri, kengerian, mencekam, horor, dan sebagainya. Ketidakmampuan masyarakat menjawab konsep mistik inilah sehingga rasa ingin tahu masyarakat terhadap fenomena mistik menjadi sangat besar.

Pengertian lainnya menurut Tafsir (2015:112) mistik merupakan pengetahuan yang tidak rasional atau tidak dapat dipahami rasio. Maksudnya hubungan sebab akibat yang terjadi tidak dapat dipahami rasio dan memiliki bentuk pemikiran dan ekspresi tentang kebenaran yang mutlak di dalam suatu masyarakat. Pengetahuan ini kadang-kadang memiliki bukti empiris tetapi kebanyakan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Ekspresi dan pemikiran yang tidak rasional ini kemudian membentuk suatu perilaku dalam kehidupan masyarakat dan menjadi suatu problema dalam karya sastra.

Menurut Abimanyu (2014:16-17) pengertian mengenai mistik dikategorikan sebagai berikut:

- a. Mistik merupakan hal gaib yang sangat diyakini hingga tidak bisa dijelaskan dengan akal manusia biasa.
- b. Mistik merupakan subsistem yang ada di hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan.
- c. Mistik merupakan bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal di alam dan sistem keagamaan ini sendiri dari upacara-upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan.
- d. Mistik merupakan pengetahuan yang tidak rasional atau tidak dapat dipahami rasio, maksudnya hubungan sebab akibat yang terjadi tidak dapat dipahami oleh rasio.
- e. Mistik merupakan perkataan mitos atau mythical sebagai pertimbangan nilai yang negatif tentang suatu kepercayaan atau riwayat. Meski demikian, kata tersebut dapat dipakai sebagai deskriptif semata-mata tanpa konotatif negatif. Mitos dapat menunjukkan kepada hal-hal, seperti dongeng-dongengan, bentuk-bentuk sastra yang membentangkan soal-soal spiritual dalam istilahistilah sehari-hari, dan cara berpikir tentang ketenaran-kenenaran yang tertinggi (ultimate). Bentuk pertama merupakan dongengan tentang binatangbinatang sebagai pelakunya, tujuannya adalah untuk memberi moral atau prinsip tindakan dan bukan untuk meriwayatkan suatu kejadian dalam arti sesungguhnya sangat bergantung pada konteks keagamaan. Sedangkan, bentuk ketiga merupakan bentuk pemikiran dan ekspresi tentang kebenaran yang mutlak.
- f. Mistik merupakan pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang diperoleh melalui mediasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan pada indera dan rasio. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mistik adalah hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang ada di luar logika, nalar manusia dan hal-hal yang gaib.

2. Unsur Mistik

Unsur Mistik menurut Bungin, 2005 (dalam Anggraini, 2013:5) menyatakan bahwa unsur mistik terbagi menjadi beberapa dimensi, antara lain:

- a. Ritualistik dinamisme yaitu ritual pemujaan pada benda-benda atau kekuatan alam, seperti akik, keris, batu besar, pohon besar, makam-makam, benda ritual gaib, dan lain-lain dan ritual animisme yaitu ritual pemujaan pada makhluk berkekuatan gaib, seperti jin, iblis dan lain-lain.
- b. Interaksi persekutuan yaitu meminta tolong atau mencari solusi masalah pada makhluk atau kekuatan gaib, meminta perlindungan, rejeki, dan lain-lain dan interaksi permusuhan yaitu bertarung dengan kekuatan gaib, pertarungan antar makhluk gaib.
- c. Visualisasi penampakan realitas gaib, munculnya symbol, firasat/pertanda, makhluk gaib, kekuatan supranatural, dan lain-lain.
- d. Karakter yaitu karakter yang terlibat dalam peristiwa bermuatan mistik atau supranatural seperti kyai atau pemuka agama, dukun, manusia (lakilaki atau perempuan), makhluk atau kekuatan gaib.

3. Ciri-Ciri Mistik

Menurut Supadjar (dalam Abimanyu, 2014:18) mengemukakan ciri-ciri mistisisme sebagai berikut:

- a. Mistisisme adalah aktivitas praktik;
- b. Secara keseluruhan, mistisisme adalah aktivitas spiritual;
- c. Jalan dan metode mistisisme adalah cinta kasih saying;
- d. Mistisisme menghasilkan pengalaman psikologis yang nyata;
- e. Mistisisme sejati tidak mementingkan diri sendiri.

4. Jenis-Jenis Mistik

Jenis-jenis Mistik Menurut Tafsir, (2015:114) dilihat dari sifatnya mistik dibagi menjadi dua bagian yaitu mistik biasa dan mistik magis

a. Mistik Biasa

Mistik biasa ialah mistik tanpa kekuatan tertentu. Dalam islam mistik yang ini adalah tasawuf. Istilah tasawuf sering disebut sebagai “mistisisme” (mysticism). Ada pula yang menyebutnya zuhudisme. Pada mulanya istilah mistisisme itu diperkenalkan oleh intelektual barat untuk menyebut fenomena atau aspek dalam tradisi Kristen yang menurut pemahaman mereka, menekankan pada pengetahuan religius yang diperoleh melalui pengalaman luar biasa atau wahyu suci.

b. Mistik Magis

Mistik magis adalah yang mengandung kekuatan tertentu dan biasanya untuk mencapai tujuan tertentu. Mistik magis ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) magis putih, selalu dekat hubungannya dengan Tuhan. Sehingga dukungan tuhan yang menjadi penentu. Mistik magis putih bila dicontohkan dalam Islam seperti mukjizat, karamah, ilmu hikmah. (2) magis hitam, erat hubungannya dengan kekuatan setan dan roh jahat.

Menurut Tafsir, (2015:116) jiwa-jiwa yang memiliki kemampuan magis ini dapat digolongkan menjadi tiga diantaranya: Pertama, mereka yang memiliki kemampuan atau pengaruh melalui kekuatan mental atau himmah. Itu disebabkan jiwa mereka telah menyatu

dengan jiwa setan atau roh jahat. Para ahli filosof menyebut mereka ini sebagai ahli sihir dan kekuatan mereka luar biasa. Kedua, mereka yang melakukan pengaruh magisnya dengan menggunakan watak bendabenda atau elemen-elemen yang ada di dalamnya, baik benda angkasa atau benda yang ada di bumi. Inilah yang disebut jimat-jimat yang biasa disimbolkan dalam bentuk benda-benda material atau rajah. Ketiga, mereka yang melakukan pengaruh magisnya melalui kekuatan imajinasi sehingga menimbulkan berbagai fantasi pada orang yang dipengaruhi.

C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan suatu bentuk data berupa kata-kata dan kutipan kalimat dalam sebuah novel. Data pada penelitian ini yakni berupa kutipan kalimat. Sumber data yang digunakan adalah novel *Peter* karya Risa Saraswati. Teknik pengumpulan data ialah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mistik Berupa Hal Gaib yang Diyakini dalam Novel *Peter* Karya Risa Saraswati

Unsur mistik berupa hal gaib yang diyakini terlihat dari adanya sesuatu yang berhubungan dengan hal gaib atau melihat dan merasakan kehadiran makhluk gaib yang tidak bisa dijelaskan dengan akal sehat manusia. Dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati, unsur mistik berupa hal gaib yang diyakini dapat terlihat dengan hubungan persahabatan yang dijalin oleh Risa Saraswati dengan hantu Peter van Gils di kehidupan nyata. Di mana hubungan persahabatan tersebut bermula sejak Risa Saraswati masih kecil. Hantu Peter van Gils yang mencoba menampakkan dirinya dihadapan Risa lalu kemudian terjadi interaksi dengan mengajak berbicara Risa Saraswati. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut;

Dulu, saat kali pertama bertemu dengannya, di loteng rumah nenekku yang menyerupai gudang, Peterlah yang terlihat paling peduli padaku. Dengan wajah ramahnya, dia memperkenalkan diri dan mengajakku untuk berteman dengannya (Saraswati,2017:113).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bagaimana proses hantu Peter van Gils yang memulai hubungan pertemanan dengan Risa Saraswati. Menurut akal sehat manusia hubungan manusia dengan hantu mustahil untuk terjadi dalam dunia nyata. Namun hal tersebut dapat di buktikan dengan hubungan persahabatan yang terjadi antar keduanya. Selain itu, hantu juga digambarkan memiliki sebuah perasaan seperti layaknya manusia.

Tak lama kemudian, Peter berbalik dan berlari meninggalkanku dengan marah. Dia menyendiri untuk beberapa saat, menghindari kami semua hingga kondisi perasaannya kembali stabil (Saraswati,2017:5).

Dia bisa sangat marah hanya karena aku tak sengaja menyebutnya pendek, padahal sebelumnya kami sedang bercanda, terus tertawa, sampai terpingkal-pingkal. Dia bisa menjadi sangat baik jika kubawakan sebuah mainan anak laki-laki, tapi saat itu juga bisa

marah jika aku mulai bicara soal kerinduan pada ibuku. Tidak ada yang salah dengan itu, kan? Dia bisa marah hingga tega mendiamkanku sehari-hari (Saraswati,2017:56).

Sebagaimana kita ketahui hantu selalu digambarkan dengan sosok yang menyeramkan dan menakutkan hingga membuat pembaca merasakan rasa takut setelah membaca lalu kemudian membayangkan bentuk atau wujud dari hantu yang diceritakan dalam sebuah cerita. Namun dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati mengubah perfektif atau pandangan pembaca mengenai bentuk hantu yang menyeramkan tersebut. Dengan digambarkannya melalui hantu Peter van Gils bahwa hantu juga memiliki perasaan seperti manusia.

Saat ini, sesekali Peter datang mengunjungiku. Contohnya sekarang, pada saat proses buku ini. Dia datang hampir tiga kali, bersama Marianne yang sama-sama penasaran atas apa yang akan kubahas di sini. Wajahnya tampak senang, tapi ada kesedihan tersirat di sana. Aku mengerti, dia sangat merindukan kehidupan masa lalunya (Saraswati,2017:164).

Kutipan di atas juga memaparkan dan menjelaskan bahwa hubungan persahabatan antara hantu Peter van Gils dengan Risa Saraswati terjalin hingga Risa beranjak dewasa. Berhubungan dengan makhluk gaib bahkan dapat menjalin hubungan persahabatan merupakan kejadian yang tidak masuk akal sehat manusia. Keduanya seperti telah memahami satu sama lain dengan adanya perasaan yang terlibat. Berdasarkan kutipan di atas melalui raut wajah yang tersirat, Risa Saraswati dapat mengetahui perasaan yang dirasakan oleh hantu Peter van Gils.

Kemudian unsur mistik hal gaib yang diyakini selanjutnya ialah hantu Peter van Gils yang dapat memerintah Risa Saraswati. Sebagaimana kita ketahui bahwa sangat tidak masuk akal sehat manusia, di mana sosok hantu dapat memberikan perintah kepada seorang manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Diantara anak-anak lain, harus kuakui bahwa Peterlah yang paling menyebalkan. Bayangkan, dia selalu memerintah semua orang dengan seenaknya, tak peduli itu hantu maupun manusia sepertiku. Dan, yang lebih gilanya lagi, tak ada satu pun yang berani menolak keinginannya, termasuk aku. Seperti ada sebuah kekuatan yang menaungi Peter, kekuatan yang membuat semua bertekuk lutut dengan mudah di hadapannya (Saraswati,2017:2).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa hantu Peter van Gils seperti memiliki kekuatan yang dapat memaksa teman-teman hantunya maupun Risa Saraswati untuk mengikuti permintaannya. Hal tersebut juga telah diakui oleh Risa Saraswati bahwa dirinya tidak dapat menolak keinginan dari hantu Peter van Gils. Ini menunjukkan bahwa hantu Peter van Gils memegang kendali atas Risa Saraswati.

2. Mistik Berupa Sebab Akibat yang tidak Rasio dalam Novel *Peter* Karya Risa Saraswati

Unsur mistik sebab akibat yang tidak rasio terlihat dari adanya kejadian aneh yang dialami seseorang dan hubungan itu tidak semestinya serta tidak dapat dipahami pemikiran manusia normal. Sebab akibat yang tidak rasio dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati adalah semakin eratnya hubungan persahabatan antara Risa Saraswati dengan hantu Peter van Gils.

Dari hubungan persahabatan tersebut mengakibatkan hal-hal aneh yang dialami sehingga mempengaruhi Risa Saraswati dalam kehidupan sehari-harinya. Di mana pengaruh tersebut ditularkan oleh hantu Peter van Gils. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut

Sewaktu kecil, aku selalu menyukai warna oranye. Dari mulai tempat pensil, pulpen, buku-buku tulis yang ku pilih, selalu berwarna oranye. Awalnya, kupikir kesukaanku pada warna oranye benar-benar tumbuh sendiri dari dalam hatiku. Namun, setelah kupikir-pikir, mungkin Peterlah yang menularkannya kepadaku (Saraswati,2017:117).

Aku benar-benar tak sadar, ternyata warna kesukaanku saat aku kecil dulu hanya ditularkan oleh Peter. Buktinya, saat dia menghilang dari hidupku, warna kesukaanku mulai berubah menjadi warna hijau. Aneh sekali, bukan?. Jika kuingat-ingat lagi, hampir setiap saat aku mengenakan syal berwarna oranye waktu itu. Syal yang kulingkarkan di leher. Syal itu merupakan pemberian ayahku, dengan lambing Wanadari, kelompok pecinta alam yang diikuti oleh ayah. O, iya! Dulu, corak ular peliharaan yang kamu beli pun memiliki sedikit sentuhan warna oranye. Ya ampun, aku baru ingat semuanya sekarang! (Saraswati,2017:118).

Berdasarkan kutipan di atas, pada bagian ini terlihat bagaimana hantu Peter van Gils mengatur dan mempengaruhi Risa Saraswati dengan harus menyukai warna oranye yang dituangkan ke dalam bentuk barang-barang milik Risa Saraswati seperti yang sudah dipaparkan pada kutipan di atas. Dalam hal ini Risa Saraswati melakukan hal itu tanpa ia sadari bahwa dirinya sedang dikuasai oleh hantu Peter van Gils. Risa Saraswati menyadari bahwa dirinya sedang dikuasai ketika sudah tidak terlalu intens berkomunikasi dengan hantu Peter van Gils yang ditandai dengan perubahan warna kesukaan Risa Saraswati.

Aku baru sadar, mengapa Peter selalu saja memintaku untuk bergegas bangun dan pergi ke sekolah. Rupanya, dia pernah mengalami hal seperti itu. Antusias bangun setiap pagi, mandi, dan masuk ke dalam kelas. Yaaa, walaupun yang dia alami ternyata tidak menyenangkan. Tapi, aku mengerti, sekolah adalah salah satu tempat yang selalu ingin dia datangi (Saraswati,2017:50).

Sama halnya kutipan sebelumnya, di sini hantu Peter van Gils memiliki ketertarikan terhadap sekolah. Ia meminta Risa Saraswati untuk selalu pergi ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kutipan di atas merupakan keinginan dari hantu Peter van Gils yang dilakukan oleh Risa Saraswati atas dasar dorongan terhadap ketertarikan akan sesuatu. Yang dimaksud dengan dorongan terhadap ketertarikan akan sesuatu adalah rasa ketertarikan Risa Saraswati yang ditularkan oleh hantu Peter van Gils.

Dari hubungan persahabatan antara keduanya menyebabkan Risa Saraswati melakukan dan menyukai hal-hal yang dipengaruhi oleh hantu Peter van Gils. Kejadian-kejadian tersebut tentu tidak rasio dengan manusia normal. Ketertarikan-ketertarikan sosok hantu yang ditularkan kepada seorang manusia tanpa disadari. Beberapa kutipan di atas menjelaskan unsur mistik sebab-akibat yang tidak rasio dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati.

3. Mistik Berupa Mitos dalam Novel *Peter* Karya Risa Saraswati

Unsur mistik berupa mitos merupakan suatu pertimbangan nilai yang negative tentang suatu kepercayaan atau riwayat. Meski demikian, kata tersebut dapat dipakai sebagai deskriptif semata-mata tanpa konotatif negative. Mitos dapat menunjukkan kepada hal-hal, seperti dongengan-dongengan, bentuk-bentuk sastra yang membentangkan soal-soal spiritual dalam istilah sehari-hari, dan cara berpikir tentang ketenaran-ketenaran yang tertinggi (*ultimate*).

Bentuk pertama merupakan dongengan dengan binatang-binatang pelakunya, tujuannya adalah untuk memberi moral atau prinsip tindakan dan bukan untuk meriwayatkan suatu kejadian dalam sejarah secara terperinci. Bentuk kedua dalam arti sesungguhnya sangat bergantung pada konteks keagamaan. Sedangkan, bentuk ketiga merupakan bentuk pemikiran dan ekspresi tentang kebenaran yang mutlak.

Unsur mistik berupa mitos dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati dapat terlihat dari kepercayaan Risa Saraswati terhadap hantu yang masih ada kepentingan di dunia manusia atau gentayangan tidak dapat menuju ke alam yang selanjutnya atau yang disebut dengan akhirat. Hal ini termasuk mitos karena kita sebagai manusia tidak pernah mengetahui apakah itu kepercayaan Risa Saraswati tersebut benar atau salah.

Bagian yang paling kuingat dari cerita tentangnya adalah tentang janji anak itu kepada Beatrice. Sedikit demi sedikit, aku mulai paham dan mengerti. Tentang apa yang dia lakukan, tentang apa yang dia tunggu, dan tentang apa yang dia impikan (Saraswati,2017:119).

“Tapi, janjiku pada Mama takkan pernah kulupakan, Risa. Aku akan terus menunggu Mama untuk bersama-sama kembali kepada Tuhan,” ucapnya sendu (Saraswati,2017:119).

Berdasarkan kutipan di atas, hantu Peter van Gils berjanji untuk menunggu Beatrice menjemputnya agar bersama-sama kembali kepada Tuhannya. Risa Saraswati meyakini bahwa atas janji hantu Peter van Gils itulah yang membuat dirinya belum menuju ke akhirat atau masih gentayangan di dunia manusia. ini termasuk mitos karena tidak rasio bagi manusia normal.

“Selamanya, aku akan menunggu Mama datang menjemputku,” itu katanya. Entah kapan kesempatan itu tiba, tapi hingga kini dia begitu yakin akan bertemu dengan mamanya yang tak kunjung datang (..) Entahlah, aku tak tahu apakah keinginannya itu akan terwujud. Jauh di lubuk hati, aku pun mengharapkan hal yang sama, seperti dirinya. Aku ingin sahabat-sahabat kecilku ini bisa berkumpul kembali dengan “Yang mereka tunggu” (Saraswati,2017:169).

Hantu gentayangan diyakini karena masih memiliki urusan yang belum selesai di dunia manusia dan kepercayaan ini telah menyebar di masyarakat. Seperti halnya hantu Peter van Gils yang berjanji akan kembali kepada Tuhan ketika dijemput dengan mamanya. Namun, dijelaskan dalam kutipan bahwa mamanya tidak kunjung menjemputnya hingga saat ini. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan dan kematian adalah sebuah misteri yang di mana tidak ada manusia yang mengetahui bagaimana alur selanjutnya ketika seorang manusia telah meninggal.

4. Mistik Berupa Meditasi atau Latihan Spiritual dalam Novel Peter Karya Risa Saraswati

Mistik berupa meditasi atau latihan spiritual diperoleh dari pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang bersifat bebas dari ketergantungan indra dan rasio. Dalam novel

Peter karya Risa Saraswati ini diketahui alur cerita masa lalu dari hantu Peter van Gils diperoleh dari hasil observasi dari Risa Saraswati yang memasuki alam bawah sadarnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

Pikiranku berkelana dalam lorong waktu, mencoba mencari tahu secara pasti kota tempat tinggal sahabatku ini. Titik hitam mulai terlihat berpijar, samar-samar kucoba merunut kejadian demi kejadian masa lalu. Benakku terpaku pada wajah sesosok anak yang tak asing, Peter van Gils. Aku terus mengikutinya, berganti menjadi sosoknya saat itu. Aku seperti hantu yang membuntuti ke mana pun anak ini pergi (Saraswati,2017:11) “Izinkan aku masuk, Peter, izinkan kami semua masuk ke dalamnya....” (Saraswati,2017:12)

Dibuktikan dengan kutipan di atas bahwa dengan kemampuan indigo dari Risa Saraswati, dirinya dapat melakukan meditasi guna memasuki dan menyelusuri cerita masa lalu hantu Peter van Gils ketika ia masih hidup. Melalui meditasi yang dilakukan Risa Saraswati menggunakannya untuk menulis alur dalam novel *Peter*. Disebutkan dalam kutipan, Risa Saraswati meminta izin kepada hantu Peter van Gils untuk masuk lebih dalam melalui meditasi yang ia lakukan guna mengetahui bagaimana kehidupan hantu Peter van Gils ketika masih hidup.

Jika aku tak pernah tahu bagaimana kisah masa lalunya, mungkin selamanya aku tak akan suka berada dekat-dekat hantu yang sangat jahil dan nakal ini. Meskipun ayahnya galak, sebenarnya Peter van Gils memiliki masa lalu yang bahagia, tapi berakhir menyedihkan di akhir hayatnya (Saraswati,2017:163).

Berdasarkan kutipan di atas, melalui meditasi yang dilakukan Risa Saraswati akhirnya ia mengetahui beberapa fakta baru mengenai hantu Peter van Gils yang tidak diketahui oleh dirinya. Runutan cerita demi cerita dari masa lalu hantu Peter van Gils berhasil ia dapatkan. Meditasi yang dilakukan Risa Saraswati selain dapat mengetahui kisah hantu Peter van Gils, ini juga mengubah pandangan Risa Saraswati terhadap karakter dan kepribadian hantu Peter van Gils yang jahil dan galak karena di balik karakternya itu ternyata menyimpan kesedihan yang dialami hantu Peter van Gils ketika ia masih hidup.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti hanya menemukan empat dari enam poin mistik menurut Abimanyu (2014:16—17), yakni mistik berupa hal gaib yang diyakini, mistik berupa sebab akibat yang tidak rasional, mistik berupa mitos, dan mistik berupa meditasi atau latihan spiritual. Dua yang tidak ditemukan dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati terdiri dari mistik berupa subsistem agama dan mistik berupa bentuk religi berupa upacara-upacara.

Peneliti tidak menemukan dua mistik yang telah disebutkan di atas karena dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati tidak ditemukannya kedua mistik tersebut. Dalam novel *Peter*, Risa Saraswati tidak menjelaskan bahwa adanya subsistem agama berupa emosi yang ingin bersatu dengan Tuhan dan Risa Saraswati tidak melakukan upacara-upacara keagamaan yang bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan.

Risa Saraswati dapat menjalin hubungan persahabatan dengan hantu karena pada awalnya Peter van Gils lah yang lebih dulu menyadari bahwa Risa Saraswati dapat melihat dirinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

Awalnya, mereka semua keberatan mendekatiku, namun Peter bersikukuh untuk datang dan menunjukkan diri di depanku. “Anak perempuan itu bisa melihat kita!” begitu yang Hans ceritakan tentang Peter kepadaku (...) “Dulu, kami sering memata-mataimu saat sedang bermain kasti di lapangan. Kau selalu memisahkan diri dari kerumunan teman-teman sekelasmu. Dan Peter bilang, dia sempat melihat matamu beradu pandang dengan matanya. Dari situ Peter menyadari, bahwa kau bisa melihat kami!” lanjut Hans dengan sangat serius (Saraswati,2017:115).

Berdasarkan kutipan di atas, Risa Saraswati tidak melakukan upacara-upacara guna memanggil makhluk gaib untuk dapat bersahabat dengan hantu. Bahkan sewaktu kecil saat pertama kali hantu Peter van Gils berkenalan dengannya, Risa Saraswati tidak mengetahui bahwa Peter van Gils adalah hantu. Ia beranggapan bahwa Peter van Gils adalah anak kecil manusia seperti dirinya.

Dengan wajah ramahnya, dia memperkenalkan diri dan mengajakku untuk berteman dengannya. Sempat aku berpikir, bagaimana mungkin anak itu tahu namaku, tahu keberadaanku, dan bagaimana mungkin dia bisa masuk dengan mudah ke dalam rumah nenekku? Tapi dulu, aku hanyalah anak kecil yang begitu saja menerima segala informasi, tanpa berpikir apakah dia berkata jujur atau hanya mengarang-ngarang cerita. Saat dia bercerita, bahwa dia dan yang lainnya adalah tetangga satu kompleks, ya aku percaya saja. Betapa bodohnya aku, bisa tertipu sekian lama oleh anak-anak itu, yang ternyata bukan manusia (Saraswati,2017:113—114).

Kutipan di atas memaparkan awal mula persahabatan mereka, Risa Saraswati yang saat itu masih kecil tidak mengetahui bahwa Peter van Gils adalah hantu. Hal ini tidak relevan dengan dua mistik yang telah disebutkan di atas sehingga peneliti menyimpulkan hanya ada empat mistik menurut Abimanyu (2014:16—17) yang terdapat dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan mistik dalam penelitian ini membahas empat poin, yakni mistik berupa hal gaib yang diyakini, mistik berupa sebab akibat yang tidak rasional, mistik berupa mitos, dan mistik berupa meditasi atau latihan spiritual. Dengan memfokuskan pada hubungan persahabatan yang terjalin antara Risa Saraswati dengan hantu Peter van Gils. Dari persahabatan antara manusia dengan hantu tersebut menimbulkan sebab akibat yang tidak rasional yang dipengaruhi oleh kepribadian Risa Saraswati yang ditularkan oleh hantu Peter van Gils. Kemudian adanya mitos dari persahabatan itu, Risa Saraswati melakukan mediasi guna mengetahui masa lalu hantu Peter van Gils ketika ia masih hidup. Dengan ini, Risa Saraswati juga menjadikan hantu Peter van Gils sebagai objek eksploitasi dengan membuat novel dan film dari cerita hantu Peter van Gils semasa ia masih hidup. Cerita horor yang biasanya hantu hanya menjadi tokoh dalam cerita namun melalui novel *Peter* hantu juga dijadikan sebagai objek yang bercerita. Penelitian ini masih dapat dilanjutkan dari berbagai aspek, terutama dapat ditilik tidak hanya dari unsur sastra namun juga dari sisi bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Palapa.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anggraini, Irene. 2013. “Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Pesan Mistik dalam Program Acara Dua Dunia Trans 7” dalam *Jurnal E-Komunikasi*, Vol.1, No. 1 (2013). <http://studentjournal.petra.ac.id> (diunduh 2 Maret 2024).
- Anggraini, Amelia Dwi dan Resdianto Permata Raharjo. 2022. “Mitisisme Dalam Kumpulan Cerita Kisah Tanah Jawa” dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.10, No. 2 (2022). <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/60774/pdf> (diunduh 2 Maret 2024).
- Derry, Charles. 2009. *Dark Dream 2.0: A Psychological History of the Modern Horror Film from the 1950s to the 21st Century*. McFarland & Company, Inc.: Jefferson, North Carolina, and London.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2015. *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djokosujatno, Apsanti. 2005. *Cerita Fantastik dalam Perspektif genetik dan Struktural*. Jakarta: Djambatan.
- Google Play Books. 2016. *Peter*. Risa Saraswati. Bukune.
- Laila, Arofah Aini. 2017. “Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)”. <https://www.neliti.com/id/publication/242157/kepercayaan-jawa-dalam-novel-wuni-karya-ersta-andaninterpretatif-simbolik-cl> (diakses 2 Maret 2024).
- Ruslani. 2005. *Tabir Mistik Ilmu Ghaib dan Pendukunan*. Yogyakarta: Tinta.
- Saraswati, Risa. 2017. *Peter*. Jakarta Selatan: Bukune.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya.
- Suhendi, Indrawan Dwisetya. 2015. “Pandangan Dunia Orang Sunda dalam Cerita Kuntilanak”. Skripsi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Tafsir, Ahmad. 2015. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trisna, Gusti Bagus Diartha. 2018. “Analisis Unsur Mistik dalam Novel The Sinden Karya Halimah Munawir dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMK”. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Wasono, Sunu. 2015. “Dongeng Lelembut di Rubrik Alaming Lelembut: Ciri, Makna, dan Fungsinya bagi Majalah *Penjebar Semangat* dan Masyarakat Jawa”. Desertasi Program Doktor Studi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan.